

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU: STUDI PADA MASYARAKAT MANDAR

Muh. Idris

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muh.idris@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Sayyang Pattu'du: Studi pada Masyarakat Mandar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dengan meningkatnya minat baca al - Qur'an masyarakat Balanipa atas pengaruh masuknya Islam di Balanipa, hal ini pulalah yang menjadi dasar terciptanya akulturasi antara budaya dan agama yang dituangkan dalam tradisi Sayyang Pattu'du', dalam tradisi Sayyang Pattu'du' terdapat prosesi di dalamnya antara lain: ma' barazanji, marattas baca, missawe, parabban, kalindaqdaq, Pessarung, serta dalam tradisi Sayyang Pattu'du' terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya nilai komunikasi budaya, gotong royong, sosial, pendidikan islam. Inilah yang di pertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Mandar.

Kata Kunci: Sayyang Pattu'du, Gotong Royong, Pendidikan Islam

Abstract

The purpose of this study is to explain the Cultural Values in the Sayyang Pattu'du Tradition: A Study of the Mandar Community. This research is qualitative in nature, employing descriptive methods based on written or spoken language from observable individuals and actors. The results of this study explain that the increased interest in reading the Qur'an among the Balanipa community, influenced by the arrival of Islam in Balanipa, has laid the foundation for the creation of an acculturation between culture and religion, as expressed in the Sayyang Pattu'du tradition. The Sayyang Pattu'du tradition includes several processes, such as Ma' Barazanji, Marattas Baca, Missawe, Parabban, Kalindaqdaq, and Pessarung. Moreover, the Sayyang Pattu'du tradition embodies values such as cultural communication, mutual cooperation, social values, and Islamic education. These values have been preserved by the Mandar community to this day.

Keywords: Sayyang Pattu'du, Mutual cooperation, Islamic Education

Pendahuluan

Suku Mandar adalah salah satu etnis di Indonesia yang kaya akan beragam budaya masyarakat dan masih bertahan hingga kini. Penamaan Suku Mandar jika dilihat dari sudut pandang bahasa terdapat dua arti (Yahya, 2013). Pertama, diyakini toponimi suku mandar ini berkaitan dengan sungai Mandar yang hulunya berada di kecamatan Malunda atau kabupaten Majene dan muaranya di kota Tinambung. Yang kedua berasal dari bahasa Hindu yang terdiri dari dua kata, yaitu man dan dhar yang jika disatukan akan membentuk kata mandhar dan artinya adalah memiliki penduduk. Dari pernyataan

tersebut bisa disimpulkan kalau penamaan suku mandar ini tertuju kepada dua hal, yaitu berkaitan. Dengan tanah mandarnya dan juga berkaitan dengan masyarakat mandarnya.

Kelahiran suku mandar sepertiya bisa ditelusuri pada abad ke 16. Alimuddin berpendapat bahwa suku mandar ini bermula dari tujuh kerajaan kecil yang pada abad ke 16 membuat sebuah federasi. Dan nama federasi tersebut adalah Pitu Baqbana Binaga yang artinya yaitu tujuh kerajaan di muara sungai. Selain federasi tersebut, ada satu federasi lainyaitu federasi yang bernamakan Pitu Ulunna Salur yang artinya adalah tujuh kerajaan di hulu sungai. Pada perkembangan selanjutnya, federasi Pitu Baqbana Binaga bersatu dengan federasi Pitu ulunna salu.¹

Terdapat beragam budaya yang ada pada daerah mandar salah satunya adalah Sayyang Pattu'du. Tradisi Sayyang Pattu'du' atau kuda menari merupakan salah satu warisan budaya tak benda suku Mandar. Sayyang Pattu'du' awalnya hanya dilakukan oleh para bangsawan Kerajaan Balanipa Sulawesi Barat, tradisi ini kemudian berkembang menjadi tradisi suku Mandar yang tidak hanya dilakukan di Sulawesi Barat saja, Dalam perkembangannya, Sayyang Pattu'du' diadakan sebagai bentuk syukuran dan budaya pada acara khatam Al-Qur'an. Seorang anak yang telah khatam Al-Qur'an diupacarakan dengan menunggangi kuda sungguhan dan diarak mengelilingi kampung yang disaksikan oleh masyarakat. Kuda dihias dengan berbagai aksesoris demikian juga dengan penunggang kuda berhias dengan menggunakan pakaian adat Mandar. Sesuai namanya Sayyang Pattu'du' atau kuda menari, kuda yang ditunggangi akan menari seiring dengan tabuhan musik rebana dan syair khas Mandar atau yang disebut Kalinda'da'. Sayyang Pattu'du' umumnya diadakan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Pada masa sekarang, Sayyang Pattu'du' tidak hanya digelar pada acara khatam Al-Qur'an saja namun juga digelar sebagai bentuk penyambutan tamu kehormatan maupun sebagai bentuk kepentingan wisata dan menjadi festival tahunan masyarakat Mandar. Bagi masyarakat Mandar, tradisi Sayyang Pattu'du' mengandung nilai keagamaan, sebagai alat komunikasi budaya, gotong royong, dan persaudaraan sosial. Oleh karena itu peneliti ini membahas nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sayyang Pattu'du: Studi pada Masyarakat Mandar. Penelitian ini merujuk dari beberapa literatur yang berkaitan atau relevan dengan peneliti tersebut.

¹ Irma Dwi Jayanti, Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Sulawesi Barat, Jurnal pendidikan Sejarah dan Sejarah jurnal FKIP Universitas Jambi Vol 2, no. 1, April 2023, hal. 71

Irma Dwi Jayanti, dengan judul “*Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Sulawesi Barat*” yang dimana dalam Jurnal ini membahas tentang Asal dari kata Mandar dan pengertiannya serta sejarah terbentuknya daerah Mandar.

Baharuddin, Muammar Bakri, dengan judul “*Tradisi Sayyang Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*” yang dimana dalam jurnal ini membahas tentang sejarah dari Tradisi Sayyang pattu'du

Mudfainna dkk, dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*” yang dimana dalam jurnal ini membahas tentang prosesi dari tradisi Sayyang pattu'du mulai dari Mabbarazanji, Marattas baca, Missawwe, parabbana, Kalindaqdaq, Passarung dan Passangi.

Nurul Magfirah Bahtiar, dengan judul “*Tradisi Sayyang pattu'dua pada acara khatam Qur'an di desa Lapeo kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar*” Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang salah satu Prosesi Tradisi Sayyang Pattu'du yaitu Missawe.

Literatur diatas bahan dasar/rujukkan utama dalam melakukan sebuah penelitian yang sangat relevansi dalam penelitian yang terkait dengan nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sayyang Pattu'du. Adapun tujuan dari penelitian dari untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada tradisi sayyang pattu'du

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah lahirnya Sayyang pattu'du

Sejarah lahirnya tradisi Sayyang Pattu'du'di Mandar berawal dari kebiasaan orang Mandar bahkan dari kalangan Raja Balanipa yang menjadikan Kuda (sayyang) sebagai transportasi utama dalam melakukan suatu perjalanan. Dahulu kuda merupakan kendaraan yang dianggap mewah dan memiliki nilai prestisius bahkan jenis - jenis kuda yang dimiliki oleh seseorang bisa mengklasifikasi strata sosial seseorang pada waktu itu, semakin besar dan hitam kuda yang dimiliki semakin tinggi pula nilai strata sosialnya. Berangkat dari sinilah proses tradisi itu tercipta. Selain dari kebiasaan orang Mandar menjadikan Kuda sebagai transportasi utamanya ada juga versi lain yang beranggapan

bahwa terciptanya tradisi tersebut, karna adanya benturan antara agama dan budaya pada saat itu yang ditandai dengan masuknya Islam pertama kali di Kerajaan Balanipa. Seperti yang dijelaskan oleh As'ad sattari bahwa setelah Islam mulai masuk dan berkembang pada tataran masyarakat Balanipa atau Kerajaan Balanipa sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan Kakanna I Pattang dan pada saat itu pulalah Islam telah menjadi agama resmi kerajaan.

Kehadiran Islam sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan pada akhirnya membentuk budaya baru bagi masyarakat Balanipa khususnya dalam membaca al - Qur'an. jejak sejarah menunjukkan awal pelaksanaan tradisi ini belum terdeteksi oleh para sejarawan dan tokoh masyarakat mengingat kurangnya rujukan atau referensi dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat cerita lisan. Namun demikian dapat diperkirakan sekitar abad ke-16, sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa dimasa itu yang ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja ke IV Balanipa bernama Kakanna I Pattang. Hal tersebut membuktikan bahwa hadirnya Islam ditengah - tengah kehidupan masyarakat Balanipa tidak hanya dominan politik saja, melainkan merambah ke ranah sosial dan budaya masyarakat. Seiring dengan meningkatnya minat baca al - Qur'an masyarakat Balanipa atas pengaruh masuknya Islam di Balanipa, hal ini pulalah yang menjadi dasar terciptanya akulturasi antara budaya dan agama yang dituangkan dalam tradisi Sayyang Pattu'du', dari sinilah para tokoh masyarakat dan sejarawan berpikiran bahwa awal mula terciptanya tradisi Sayyang Pattu'du' dimulai semenjak meningkatnya minat baca al - Qur'an dikalangan masyarakat Balanipa.

Masyarakat Mandar khususnya Balanipa meyakini bahwa dengan mengkhatam al - Qur'an yang dituangkan dalam tradisi Sayyang Pattu'du' memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya, sebab tradisi ini digelar untuk mengapresiasi anak yang telah khatam membaca al - Qur'an. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggangi Kuda yang telah terlatih diiringi dengan bunyi rebana dan untaian kalinda'da (puisi Mandar), yang berisi pujian kepada pessawe (Gadis yang berada didepan menemani sang anak yang khatam al - Qur'an), yang dilaksanakan dengan masuknya bulan maulid sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW.²

Tradisi ini dilakukan atas kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir kelompok manusia,

² Baharuddin, Muammar Bakri Tradisi Sayyang Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa perbandingan Madzhab, Vol 2, no. 1, Januari 2021, hal 19-20

yang berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

Prosesi Pattu'du di tana mandar

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, Peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad M. Sewang bahwa perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial akan lebih mudah diketahui jika dilihat dari pelaksanaan tradisi atau upacara inisiasi atau siklus hidup (*rites de passage*) yang merupakan upacara untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu. Salah satu bukti terbentuknya sebuah budaya dari sebuah unsur pembentuk kebudayaan yaitu religi dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Sayyag Pattu'du. Dalam pelaksanaan sayyag Pattu'du, parrabana dan pakkalindaqdaq, Al-Quran, makanan untuk tamu yang hadir, dan panggung saja. Selebihnya disediakan oleh masyarakat yang anaknya akan ikut dalam iring-iringan sayyag pattu'du, contohnya pakaian adat Mandar yang digunakan oleh anak yang khatam (*passawe*), pendamping (*pessarung*), payung yang sudah dihias (*la'lang*) dan seorang yang akan membawa payung tersebut. juga dengan sangat antusias menyediakan barakka dan tiriq. Barakka merupakan makanan khas Mandar dan tiriq ini terbuat dari pohong pisang utuh dengan satu tandang buah pisang dan terdapat telur yang telah dihias bergantung di batangnya. Barakka dan tiriq yang dibawa oleh masyarakat ke lokasi acara penyelenggaraan Sayyag pattu'du akan dikemas kembali ke dalam kotak oleh ibu-ibu yang nanti akan dibagikan kembali kepada masyarakat. Setelah penentuan hari pelaksanaan tradisi sayyag pattu'du yang umumnya diselenggarakan bertepatan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad dan panitia-panitia dan pengurus juga telah ditentukan, selanjutnya panitia akan mengumumkan kepada masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Quran (*mappatamma'*) dan yang telah mendaftar akan diberikan nomor urut kuda yang akan ditunggangi. Panitia penyelenggara biasanya hanya menyediakan beberapa kuda saja, sekitar 15 hingga 20 kuda yang memang disediakan hanya untuk anak yang telah khatam Al-Quran. Namun, untuk masyarakat yang hanya sekadar ingin ikut dalam arak-arakan tradisi sayyag pattu'du juga disilahkan mendaftar dengan syarat

menyediakan kuda dan segala keperluannya sendiri. Proses pertunjukan tradisi sayyag Pattu'du ini melalui beberapa rangkaian acara³, yaitu:

A. Ma' barazanji

Tradisi Mabbarazanji di masyarakat Mandar-Bugis sangat melekat terutama dalam kegiatan-kegiatan religius dan berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Produk sastra Arab, teks Al-Barzanji merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW (Ashari, 2018). Pada dasarnya berupa doa-doa atau pujian dengan irama yang khas dan dilantunkan dengan indah. Isinya pun merupakan biografi, sikap atau keteladanan hidup Nabi Muhammad SAW mulai dari kecil hingga menjadi seorang rasul.⁴

Pada hari pammunuang (maulid nabi Muhammad saw), yang pertama kali dilakukan adalah maqbarazanji. Pagi hari acara maqbarazanji diselenggarakan di mesjid dihadiri oleh keluarga pappatamma' dan masyarakat lainnya, pada momen ini tiap keluarga akan membawa barakkaq dan tiriq ke Mesjid untuk dibagi-bagikan kembali kepada masyarakat setelah acara marrattas baca berakhir. Barakkaq secara umum terdiri dari sokkol (songkolo), cucur (kue terigu campur gula merah yang digoreng), buq-buq us (terbuat dari tepung beras ketan berbentuk bulat diisi rittiq atau gula merah yang dicampur kelapa, disiram santan, dibungkus daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus), bayeq (beras ketan yang dicampur dengan gula merah yang dimasak sampai mengental kemudian dibungkus dengan daun pisang kering atau kertas minyak), talloq (telur ayam), loka tiraq (pisang ambon), loka manurung (pisang raja), atupeq dara manu' (ketupat yang berbentuk dada ayam), dan atupeq nabi (ketupat nabi yang berbentuk bundar).

B. Marattas Baca

Salah satu keistimewaan tradisi Sayyag Pattu'du adalah dapat dirayakan bersamaan acara dengan Maulid Nabi Muhammad saw, dan pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan secara seorang anak yang telah khatam al-Qur'an. Sebelum pelaksanaannya, perlu ada persiapan-persiapan yang disediakan oleh pihak keluarga dan pihak penyelenggara acara maulid. Awalnya acara maulid ini dilaksanakan di dalam Masjid dimana seorang anak akan diuji kemampuannya dalam membaca al-Quran yang

³ Mudfainna dkk, Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyag Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Jurnal Berita Sosial, Vol VIII, Nomor 2, September-Desember 2023, hal. 110

⁴ Abdul Fattah, Mabbarazanji: Tradisi membaca kitab barzanji dalam upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2021), hal. 50

dilaksanakan didepan imam masjid atau imam desa. Jika telah mampu meyakinkan imam dalam membaca al-Quran, maka anak tersebut tidak diragukan lagi untuk menunggangi Sayyng Pattu'du. Surah ad-Dhuha, al-Alaq termasuk surah yang sering sekali dibacakan oleh peserta khatam sebelumnya. Surah tersebut adalah surah yang dipilihkan oleh imam sesudah itu diakhiri dengan do'a bersama.⁵

C. Missawe

Missawe Sayyng Pattu'du yang berarti menunggang kuda, ini merupakan acara inti dalam pelaksanaan tradisi Sayyng Pattu'du dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Totamma (anak yang khatam) yang akan missawe harus sudah siap sebelumnya, termasuk segala perlengkapan seperti pissawe, pesarung, parrawana, pembawa payung dan sebagainya serta kuda yang akan ditunggangi sudah dihiasi.⁶

Pada umumnya missawe di sayyng patuu'du yang artinya menunggangi kuda bagi yang telah menyelesaikan al-Qur'an atau yang disebut totammaq mangaji dengan dilengkapi baju adat mandar seperti memakai bayu pokko, Lipaq sa'be (sarung sutra), gallang balleq (gelang yang biasanya dipakai di acara pernikahan di mandar), dan ratte (kalung yang terbuat dari koin uang), dan juga beruq-beruq dan menggunakan dadi sebagai sebuah perhiasan di telinga seorang anak perempuan yang telah menamatkan al-Quran sedangkan, pakaian yang dipakai oleh seorang laki-laki yaitu menggunakan pakaian yang berjubah serta memakai gallang balleq dan dali.

Seorang pessawe yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa perempuan tersebut berstatus baliq (dewasa), menawan, serta terdapat kecantikan dalam dirinya, anak yang hendak menunggangi kuda hendaklah tidak menyentuh tanah akan tetapi di gendong oleh keluarganya ketika hendak menunggangi kuda tersebut. Kuda tersebut sebaiknya berdiri didekat tangga agar penumpang lebih mudah menaiki kuda tersebut hal, ini merupakan proses dari simbol missawe sayyng pattu'du. (Dwi Arjulina, Nurlala, n.d.) Budaya missawe sayyng pattu'du memiliki makna sebagai bentuk penghargaan terhadap seorang perempuan. Dilihat pada seorang perempuan dilihat tegar dan menawan akan tetapi tidak membanggakan dirinya sendiri.⁷

D. Parabbana

⁵ Arif Suriyanto, Dea Larissa, Eksistensi Tradisi Sayyng pattu'du di desa Barru Kecamatan Polewali Mandar, *Siyasatuna*, Vol 1, No. 3 September 2020, hal. 457.

⁶ Nurul Magfirah Bahtiar, Tradisi Sayyng pattu'dua pada acara khatam Qur'an di desa Lapeo kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar, (Palopo : 2022) hal. 31

⁷ Andi Tamaruddin, Identitas Budaya Tradisi Mesawe' Sayyng Pattu'du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam, *Mandar : Social science journal*, Vol 2, no. 2, tahun 2023, hal 86-87

Rebana menjadi alat musik yang digunakan untuk memeriahkan perayaan tradisi Sayyang pattu'du. Alat musik ini dimainkan oleh parrabana dengan cara ditabuh sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan rebana memiliki beragam ukuran. Rebana ini pertama akan dimainkan oleh parrabana setelah selesai barazanji dan setelahnya akan ikut dalam iring-iringan Sayyang pattu'du. Iringan musik yang berasal dari tabuhan parrabana dan kuda yang ikut menari-nari mengikuti alunan menambah memeriahkan suasana iring-iringan sayyang Pattu'du ini dan membuat kagum penonton maupun masyarakat yang turut hadir menyaksikan sehingga banyak masyarakat yang ikut berjalan dalam iring-iringan sayyang Pattu'du.

E. Kalindadaqdaq

Selama arakan, penunggang kuda diiringi dengan tabuhan musik rebana dan pembacaan syair khas Mandar yang disebut kalindaqdaq. Kalindaqdaq merupakan tradisi yang dilakukan orang Mandar dalam penyampaian perumpamaan, saat hendak menyampaikan keinginannya kepada seseorang. Biasanya, penyampaian itu bisa berupa sindiran-sindiran yang bisa membuat lawan bicara tertegun. Terkadang, kalindaqdaq juga bisa bernuansa syair puisi, rayuan kepada wanita bahkan terkadang juga berisikan motivasi atau semangat kepada masyarakat di tanah Mandar.

F. Passarung dan passangi

Pessarung ini memiliki peranan yang cukup penting karena memiliki tugas sebagai penjaga keselamatan aga anak yang menunggangi kuda tersebut tetap aman dan tidak terjatuh ketika kuda melakukan aksinya dengan berjoget-joget mengikuti iringan musik rebana. Pessarung ini terdiri dari 4 (empat) orang tidak termasuk pawang kudanya yang berjalan di sisi kanan dan kiri kuda untuk tetap menjaga keseimbangan. Ditambah dengan peran pallangi yang bertugas membawa payung (la'lang) yang telah dihias agar penunggang tidak kepanasan.

Nilai – Nilai yang terkandung dalam tradisi Sayyang Pattu'du

A. Nilai Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, kata-kata tertulis isyarat atau simbol meskipun tidak saling mengenal sebelumnya.⁸ Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Sayyang Pattu'du' sebagai sebuah tradisi dan adat masyarakat Mandar di Desa

⁸ Abdi Fauji Hadiono, Komunikasi Antar Budaya, jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016, hal. 140

Lapeo merupakan suatu wujud modal sosial (social capital) yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini.

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual atau upacara semacam itu hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut karena acara Sayyang Pattu'du' ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya. Sebagai alat komunikasi budaya, acara Sayyang Pattu'du' secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat Mandar di desa Lapeo memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern dan mempertuhankan teknologi yang tidak menutup kemungkinan menggerus nilai-nilai modal sosial (social capital) masyarakat.⁹

B. Nilai Gotong Royong

Nilai kedua yang terkandung dalam tradisi sayyang pattudu merupakan nilai gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang mengedepankan kerja sama. Sehingga dalam melakukan tradisi sayyang pattudu sangat membutuhkan kerja sama yang baik antar sesama warga. Gotong royong ini dapat diimplementasikan karna masih ada rasa kebersamaan yang kuat antar masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan kekerabatan yang masih kuat.

C. Nilai Tradisi Sosial

Dalam tradisi sayyang pattudu terkandung nilai solidaritas sosial. Dalam tradisi sayyang pattudu sangat memiliki kaitan yang erat terhadap timbulnya solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Jika solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat telah terbangun dengan baik melalui tradisi sayyang pattudu, maka hubungan emosional ataupun rasa persamaan antara individu dengan individu maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin kuat dan terjaga dengan baik. Fungsi solidaritas sosial yang hadir dalam tradisi ini dapat menghimpun.¹⁰

D. Nilai Pendidikan Islam

⁹ Ruhayat, Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1, Juni 2017, hal. 18

¹⁰ Ibrahim Arifin, Sayyang Pattu'du kuda menari pada suku Mandar provinsi Sulawesi Barat Discourse: Journal of Social Studies And Education, Vol 1, No. 1 tahun 2023, hal. 48

Tradisi Sayyag Pattudu Sayyag Pattudu merupakan tradisi yang berpengaruh positif bagi masyarakat Mandar. Tradisi ini menjadikan anak-anak masyarakat Mandar semakin memperhatikan bacaan Al-Qurannya agar cepat khatam. Dari segi kostum yang dikenakan oleh anak laki - laki dimana mereka mengenakan jubah dan sorban dan anak perempuan mengenakan pakaian adat dari Suku Mandar sendiri, meskipun beberapa belum mengikuti syariat Islam dalam menutup aurat namun mereka tidak menghilangkan budaya yang ada pada daerahnya.

Selain dari itu anak - anak yang duduk diatas kuda yang telah disiapkan merupakan anak-anak yang telah khatam dalam bacaan Al-Quran nya sehingga memicu semangat anak - anak yang lainnya agar mereka berlomba - lomba khatam dari bacaan Al-Quran nya. Selain dari itu terdapat beberapa nilai-nilai Islam lainnya mulai dari keyakinan atau akhlak, ibadah dimana masyarakat menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT dengan melakukan perintahnya dan motivasi kepada anak-anak. ¹¹

Kesimpulan

Sejarah lahirnya tradisi Sayyag Pattu'du'di Mandar berawal dari kebiasaan orang Mandar bahkan dari kalangan Raja Balanipa yang menjadikan Kuda (sayyag) sebagai transportasi utama dalam melakukan suatu perjalanan. Dahulu kuda merupakan kendaraan yang dianggap mewah dan memiliki nilai prestisius bahkan jenis - jenis kuda yang dimiliki oleh seseorang bisa mengklasifikasi strata sosial seseorang pada waktu itu, semakin besar dan hitam kuda yang dimiliki semakin tinggi pula nilai strata sosialnya. Berangkat dari sinilah proses tradisi itu tercipta. Selain dari kebiasaan orang Mandar menjadikan Kuda sebagai transportasi utamanya ada juga versi lain yang beranggapan bahwa terciptanya tradisi tersebut, karna adanya benturan antara agama dan budaya pada saat itu yang ditandai dengan masuknya Islam pertama kali di Kerajaan Balanipa.

Dalam pelaksanaan sayyag Pattu'du, parrabana dan pakkalindaqdaq, Al-Quran, makanan untuk tamu yang hadir, dan panggung saja. Selebihnya disediakan oleh masyarakat yang anaknya akan ikut dalam iring-iringan sayyag pattu'du, contohnya pakaian adat Mandar yang digunakan oleh anak yang khatam (passawe), pendamping (pessarung), payung yang sudah dihias (la'lang) dan seorang yang akan membawa payung tersebut. juga dengan sangat antusias menyediakan barakkaa dan tiriq. Barakkaa merupakan makanan khas Mandar dan tiriq ini terbuat dari pohong pisang utuh dengan satu tandang buah pisang dan terdapat telur yang telah dihias bergantung di batangnya.

¹¹ Ulfa Zahra tawil, Abdul Rahman, Nilai yang terkandung dalam Tradisi sayyag pattu'du di kabupaten Polewali Mandar, *Pinisi Journal of art Humanity dan Social Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023, hal. 36

Barakka dan tiriq yang dibawa oleh masyarakat ke lokasi acara penyelenggaraan Sayyng pattu'du akan dikemas kembali ke dalam kotak oleh ibu-ibu yang nanti akan dibagikan kembali kepada masyarakat. Setelah penentuan hari pelaksanaan tradisi sayyng pattu'du yang umumnya diselenggarakan bertepatan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad dan panitia-panitia dan pengurus juga telah ditentukan, selanjutnya panitia akan mengumumkan kepada masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka yang telah mengkhhatamkan bacaan Al-Quran (mappatamma') dan yang telah mendaftar akan diberikan nomor urut kuda yang akan ditunggangi. Panitia penyelenggara biasanya hanya menyediakan beberapa kuda saja, sekitar 15 hingga 20 kuda yang memang disediakan hanya untuk anak yang telah khatam Al-Quran. Namun, untuk masyarakat yang hanya sekadar ingin ikut dalam arak-arakan tradisi sayyng pattu'du juga disilahkan mendaftar dengan syarat menyediakan kuda dan segala keperluannya sendiri.

Daftar Pustaka

Abdi Fauji Hadiono, Komunikasi Antar Budaya, jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016.

Abdul Fattah, Mabbarazanji: Tradisi membaca kitab barzanji dalam upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7 No. 1 (2021).

Andi Tamaruddin, Identitas Budaya Tradisi Mesawe' Sayyng Pattu'du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam, Mandar: Social science journal, Vol 2, no. 2, tahun 2023.

Arif Suriyanto, Dea Larissa, Eksistensi Tradisi Sayyng pattu'du di desa Barru Kecamatan Polewali Mandar, Siyasatuna, Vol 1, No. 3 September 2020.

Baharuddin, Muammar Bakri Tradisi Sayyng Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa perbandingan Madzhab, Vol 2, no. 1, Januari 2021.

Ellya Rosana, Dinamisasi kebudayaan dalam realitas social, Al, Adyan, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2017

Ibrahim Arifin, Sayyng Pattu'du kuda menari pada suku Mandar provinsi Sulawesi Barat Discourse: Journal of Social Studies And Education, Vol 1, No. 1 tahun 2023.

Irma Dwi Jayanti, Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Sulawesi Barat, Jurnal pendidikan Sejarah dan Sejarah jurnal FKIP Universitas Jambi Vol 2, no. 1, April 2023,

Mudfainna dkk, Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyng Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Jurnal Berita Sosial, Vol VIII, Nomor 2, September-Desember 2023,

Mukhammad Zamzani, Hikmah salam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam membangun pemikiran Islam yang Ikhlusif, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.

Nurul Magfirah Bahtiar, Tradisi Sayyag pattu'dua pada acara khatam Qur'an di desa Lapeo kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar, (Palopo : 2022) hal. 31

Ruhyat, Tradisi Sayyag Pattu'du di Mandar, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1, Juni 2017.

Sumarto, Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", Jurnal Literasiologi, Vol 1, no. 2 Juli - Desember 2019.

Sutrisno, Teori-teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para tokoh sosial, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga : 2020)

Ulfa Zahra tawil, Abdul Rahman, Nilai yang terkandung dalam Tradisi sayyag pattu'du di kabupaten Polewali Mandar, Pinisi Journal of art Humanity dan Social Studies, Vol. 3, No. 2, 2023.